

# **Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Resiko Pembiayaan Bank Syariah**

## **Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018**

Rizki Fitriansyah  
Program Studi Magister Ekonomi Syariah  
Universitas Islam Negeri Raden Intan - Lampung  
Email: rizkikazevoice@gmail.com

### **Abstract**

*Sharia banks are one of the financial institutions that are currently still developing in Indonesia. The presence of sharia banks aim to become an alternative financial institution for people who need banking services using a profit sharing system. Like other financial institutions, Sharia banks also have a risk faced, namely the risk of financing. The risk of financing in Sharia banks is commonly known as the risk of impaired financing. The level of impaired financing in Islamic banks is one indicator of the level of the soundness of banks. The size of the impaired financing level is partly due to bad financing and the sluggishness of the real sector in response to macroeconomic conditions. The current economic conditions that have become macroeconomic concerns of the public include the instability of exchange rates and inflation. Financial system instability (financial crisis) in addition to influencing banking liquidity also encouraged an increase in impaired financing for sharia banks.*

*Based on the background above, this research conducted to determine the effect of macroeconomic factors, exchange, and comparison, on interest rates on Sharia Commercial Banks in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from Sharia Banking Statistics (SPS) issued by the Financial Services Authority (OJK) and economics statistical data from the Indonesian Bank. Analytical technic on this study uses multiple linear regression analysis techniques. The results shows that the rupiah exchange rate and the exchange rate were significant for impaired financing on Sharia Commercial Banks in Indonesia. Meanwhile, the exchange rate has a significant negative effect on impaired*

*financing at Sharia Commercial Banks, while the exchange rate is significant against impaired financing at Sharia Commercial Banks.*

*Keywords: Exchange Rates, Inflation, Impaired Financing*

### Abstrak

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang saat ini masih berkembang di Indonesia. Hadirnya bank syariah bertujuan untuk menjadi lembaga keuangan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan dengan menggunakan sistem bagi hasil. Namun sebagaimana lembaga keuangan lainnya, bank syariah juga terdapat suatu resiko yang dihadapi yaitu resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan pada bank syariah biasa dikenal dengan resiko pembiayaan bermasalah. Tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah menjadi salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank. Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah salah satunya dapat disebabkan karena pembiayaan yang macet akibat dari kelesuan sektor riil sebagai respon dari kondisi perekonomian secara makro. Kondisi perekonomian yang saat ini menjadi perhatian publik secara makroekonomi diantaranya yaitu ketidakstabilan kondisi nilai tukar dan inflasi. Ketidakstabilan kondisi ekonomi tersebut selain akan mempengaruhi likuiditas perbankan juga akan mendorong terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi nilai tukar dan inflasi terhadap resiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan data statistik ekonomi dari Bank Indonesia. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Kemudian secara parsial, nilai tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah, sedangkan inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

*Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Pembiayaan Bermasalah*

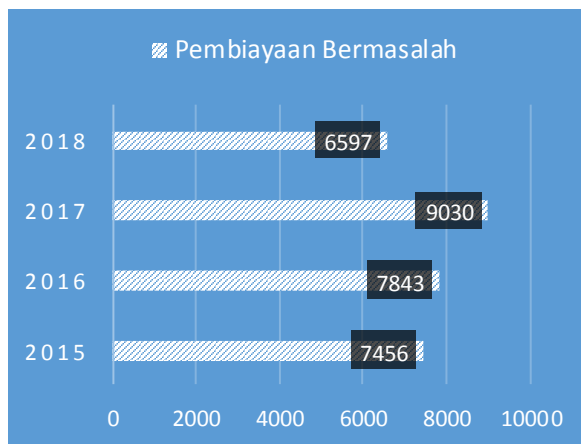
### Pendahuluan.

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang saat ini masih mengalami suatu perkembangan. Hadirnya bank syariah di tengah-tengah bank konvensional adalah untuk menawarkan sebuah sistem alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan jasa perbankan tanpa khawatir dengan persoalan bunga. Perbankan syariah dalam

aktifitasnya tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil. Namun seperti halnya dengan lembaga keuangan atau perusahaan lainnya, bank syariah juga terdapat suatu resiko yang harus dihadapi yaitu resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan pada perbankan syariah biasa dikenal dengan resiko pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah pada bank syariah terjadi ketika pihak dari penerima dana tidak dapat menunaikan kewajibannya.<sup>1</sup> Salah satu akibat yang ditimbulkan oleh resiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah ini yaitu dapat mengganggu aktivitas kinerja yang dilakukan dan tingkat kesehatan bank syariah akan menjadi menurun. Adapun pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai berikut:

**Grafik 1.1**

**Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018  
(dalam miliar rupiah)**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah<sup>2</sup>

Pada grafik 1.1 di atas diketahui secara kumulatif tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2015-2018. Tingkat pembiayaan bermasalah inimerupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan pada Bank Syariah. Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi bisa disebabkan akibat dari kelesuan sektor

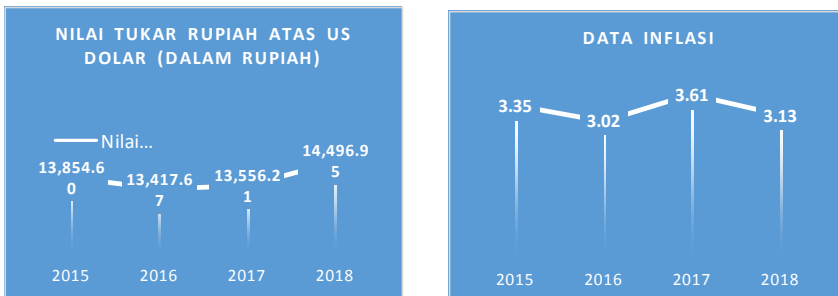
1 Trisadini P. Usanti, Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 88

2 Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah - Desember 2018", *Otoritas Jasa Keuangan* (2019), <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2018.aspx>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019

riil sebagai respon dari kondisi perekonomian secara makro.<sup>3</sup> Selain itu, ketidakstabilan ekonomi juga dapat menjadi faktor penurunan pertumbuhan pada bank syariah dan peningkatan padapembiayaan bermasalah.<sup>4</sup>

Sri Haryati mengemukakan bahwa stabilitas makroekonomi menjadi prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan pada lembaga keuangan yang termasuk di dalamnya yaitu perbankan. Terjadinya instabilitas sistem keuangan selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga akan mendorong terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah.<sup>5</sup> Jika melihat kondisi perekonomian Indonesia saat ini, yang menjadi sebuah perhatian publik diantaranya yaitu kondisi nilai tukar dan tingkat inflasi yang terjadi. Adapun nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama beberapa periode yaitu sebagai berikut:

**Grafik 1.2**  
**Nilai Tukar Rupiah<sup>6</sup> dan Tingkat Inflasi<sup>7</sup> Tahun 2015-2018**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada grafik 1.2 di atas tentang nilai tukar rupiah atas US Dolar dan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2015-2018 selalu mengalami fluktuasi. Hal ini serupa dengan kondisi

3 Ihda Faiz, "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global", *La Riba Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 4, no. 2 (2015), hlm. 218

4 Shinta Amalina Hazrati and Chandra Setiawan Hafidz, "Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks", *Asian Journal of Economic Modelling*, vol. 3, no. 3 (2015), hlm. 63

5 Sri Haryati, "Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13, no. 2 (2014).

6 Bank Indonesia, "Kalkulator Kurs", <https://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019

7 Bank Indonesia, "Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen): Berdasarkan Perhitungan Inflasi Tahunan," <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019

pembiayaan bermasalah yang terjadi pada perbankan syariah pada periode tahun tersebut. Syahmirudin Pane dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel makroekonomi nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.<sup>8</sup> Dalam penelitian yang berbeda menurut hasil penelitian Siti Mutmamimah menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan tingkat inflasi dalam penelitian yang sama menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor makroekonomi variabel nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap resiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2018. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

$H_1$ : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

$H_2$ : Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

## Metodologi Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2018. Pemilihan sampel berdasarkan teknik purposive sampling dengan tujuan mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>10</sup> Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Indonesia dan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang terdapat pada publikasi bulanan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) selama periode 2015-2018; (2) Memiliki data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data dari statistik perbankan syariah bulanan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2015-2018.

Agar memudahkan mengolah data, peneliti akan menentukan variabel dan karakteristik data. Maksud dari variabel adalah

8 Syahmiruddin Pane, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah" (IAIN Sumatera Utara, 2011).

9 Mutmamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, vol. 19, no. 1 (2014), hlm. 49-64.

10 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 87

karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan, sedangkan karakteristik ialah ciri tertentu pada objek yang kita teliti yang dapat membedakan objek tersebut dari objek lainnya.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembiayaan bermasalah (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ). Oleh karena itu, penelitian ini relevan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

- Y = Pembiayaan Bermasalah
- $X_1$  = Nilai Tukar
- $X_2$  = Inflasi
- a = Konstanta
- $b_1$  = Koefisien regresi  $X_1$
- $b_2$  = Koefisien regresi  $X_2$
- e = standar error

Sebelum dilakukan suatu uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Kemudian uji hipotesis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat digunakan uji-F. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji-t. Untuk mengetahui proporsi variasi variabel terikat yang diterangkan dua variabel bebas secara bersama-sama digunakan uji koefisien determinasi.

### Resiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah.

Resiko pembiayaan merupakan resiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Terkait resiko pembiayaan yang perlu menjadi perhatian bank dalam penyaluran pembiayaan antara lain: (1) Resiko inflasi, resiko akibat dari value of money (nilai uang) yang diperhitungkan dalam aktivitas pembiayaan; (2) Foreign Exchange Risk, resiko yang terjadi karena

<sup>11</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 13

perubahan nilai tukar suatu mata uang yang lain.<sup>12</sup>

Adapun menurut Tulus Suryanto dkk., resiko pembiayaan bermasalah merupakan resiko pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan ditandatangani oleh bank dan nasabah. Adapun pembiayaan bermasalah yang terjadi pada perbankan syariah dapat dinilai dengan nilai rasio. Indikator rasio pembiayaan bermasalah ini dapat dilihat dari presentase rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah. *Non Performing Financing* dihitung dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan secara keseluruhan.<sup>13</sup>

### Hubungan Nilai Tukar dengan Pembiayaan Bermasalah.

I Made Sudana mengemukakan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam praktiknya, sebagian besar perdagangan valuta asing dilakukan dalam satuan mata uang dolar Amerika.<sup>14</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di antaranya yaitu: (1) Perubahan dalam citarasa masyarakat; (2) Perubahan harga barang ekspor dan impor; (3) Kenaikan harga umum (inflasi); (4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi; (5) Pertumbuhan ekonomi.<sup>15</sup>

Nilai tukar dengan risiko pembiayaan bermasalah pada perbankan memiliki kaitan dengan aktifitas ekspor dan impor. Menurut beberapa penelitian dari dua jenis perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah memberikan arah yang berbeda berdasarkan beberapa literatur pada bidang penelitian dari dua jenis sistem perbankan tersebut. Dalam beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa sebagian besar kegiatan ekspor di Indonesia masih bergantung pada alat impor dan mesin. Dengan demikian, nilai depresiasi nilai tukar mempengaruhi kenaikan harga impor, yang berdampak pada melemahnya

---

12 Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 75-78

13 Tulus Suryanto dkk., *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hlm. 132

14 I. Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, edisi ke-2 (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 296.

15 Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 402



kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah yang menunjukkan bahwa nilai tukar dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>17</sup> Begitu juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahmirudin Pane, nilai tukar rupiah atas US Dollar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti bahwa setiap peningkatan kurs Rupiah akan mengakibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah.<sup>18</sup>

### Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan Bermasalah.

Inflasi merupakan kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk serta mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Hubungan inflasi dengan pembiayaan bermasalah pada perbankan yaitu bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah diantaranya terjadi karena menurunnya tingkat kegiatan ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh inflasi atau deflasi.<sup>19</sup>

Menurut Mutamimah dan Chasanah, tingkat inflasi mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>20</sup> Setiap peningkatan inflasi di Indonesia akan mengakibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah dan

---

16 Huey-Yeh Lin, Nuraeni Hadiati & Meihua Koo, "The Impact of Macroeconomic Factors on Credit Risk in Conventional Banks and Islamic Banks: Evidence from Indonesia", *International Journal of Financial Research*, vol.7, no.4 (2016), hlm.108-109.

17 Mutmamimah dan Chasanah, "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia" ..., hlm. 49-64

18 Syahmirudin Pane, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah."

19 Soeharjo Soekapdjo dkk, "Bad Debt Issues In Islamic Bank: Macro And Micro Influencing Indonesia Cases", *International Journal of Commerce and Finance*, vol.4, Issue 1 (2018), hlm.7.

20 Mutmamimah dan Chasanah, "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia" ..., hlm. 49-64



sebaliknya jika terjadi penurunan pada tingkat inflasi maka pembiayaan bermasalah juga akan mengalami penurunan.<sup>21</sup> Namun pada pendapat lain menurut Poetry dan Yulizar D. Sanrego mengemukakan bahwa pembiayaan pada perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan kredit macet yang terjadi pada perbankan konvensional dalam menangani fluktuasi variabel makro dan mikro. Menurutnya bahwa variabel yang mempengaruhi kredit macet pada perbankan konvensional hanya variabel makro yaitu inflasi dan Surat Berharga Indonesia (SBI) sedangkan variabel yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah hanya variabel mikro saja yaitu *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan variabel makro seperti inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.<sup>22</sup>

### Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian ini sudah memenuhi syarat dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas yang kemudian dapat dilanjutkan pada uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,395	2	,198	22,485	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,396	45	,009		
	Total	,791	47			
a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah						
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi						

Sumber: SPSS 25 diolah tahun 2019

Berdasarkan pada tabel 1.1 diketahui  $N_1 = 2$  dan  $N_2 = 45$  maka  $F_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 3,20. Dari hasil uji signifikansi simultan

21 Syahmirudin Pane, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah."

22 Zakiah Dwi Poetry dan Yulizar D. Sanrego, "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah", *Tazkia Islamic Finance & Bussiness Review*, vol. 6, no. 2 (2011), hlm. 79-104.

(uji F) pada tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  dan hasil yang diperoleh untuk  $F_{hitung}$  sebesar 22,485. Artinya  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $22,485 > 3,20$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah.

Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
B		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	19,124	3,534		5,411	,000
	Nilai Tukar Rupiah	-1,861	,369	-,568	-5,046	,000
	Inflasi	,117	,049	,267	2,375	,022

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: SPSS 25 diolah tahun 2019

Dari hasil uji parsial (uji T) pada variabel nilai tukar rupiah menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,046. Karena hasil yang diperoleh bertanda negatif,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jika diketahui nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$ . Berdasarkan hasil uji tersebut maka diketahui nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  yaitu  $-5,046 < -2,0117$  serta nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa nilai tukar secara parsial atau individu mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Kemudian dari hasil uji parsial (uji T) pada variabel inflasi menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,375. Berdasarkan hasil uji tersebut maka diketahui nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  yaitu  $2,375 > 2,0117$  serta nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial atau individu inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,707 <sup>a</sup>	,500	,478	,09378
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rpiah, Inflasi				

Sumber: SPSS 25 diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 1.3 di atas, diketahui koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,500. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 50%. Sedangkan 50% nya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Nilai tukar atau kurs pada dasarnya dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu ditentukan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan dilihat berdasarkan penawaran dan permintaan mata uang asing dalam pasar bebas.<sup>23</sup> Nilai tukar sangat berkaitan dengan aktifitas ekonomi masyarakat yaitu ekspor impor. Pada beberapa literatur hasil penelitian berpendapat bahwa, menguat atau melemahnya nilai tukar akan berpengaruh pada kenaikan harga impor, yang kemudian berdampak pada melemahnya kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya yang mengakibatkan naiknya tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan.<sup>24</sup>

Menurut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahmiruddin Pane. Kemudian, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah yang menunjukkan hasil yang sama. Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana dalam penelitiannya

<sup>23</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, hlm. 402

<sup>24</sup> Huey-Yeh Lin, Nuraeni Hadiati, and Meihua Koo, "The Impact of Macroeconomic Factors on Credit Risk in Conventional Banks and Islamic Banks: Evidence from Indonesia".

menunjukkan bahwa yang mempunyai pengaruh terhadap besarnya pembiayaan bermasalah hanya variabel mikro sedangkan variabel makro seperti nilai tukar dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah.

Pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin menguat nilai tukar rupiah maka semakin menurun tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Umum Syariah. Begitu sebaliknya, semakin melemah nilai tukar rupiah maka akan semakin meningkat tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Terjadinya resiko pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dapat disebabkan karena faktor eksternal makroekonomi selain nilai tukar, yaitu tingkat inflasi. Inflasi menurut para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.<sup>25</sup> Dampak yang ditimbulkan oleh tingginya tingkat inflasi akan berakibat buruk bagi perekonomian. Faktor inflasi akan berdampak pada kenaikan harga produksi, perubahan pada kebijakan pemerintah di sektor riil serta menurunnya aktifitas perekonomian masyarakat yang dapat memicu melemahnya kemampuan debitur untuk menunaikan kewajibannya kepada perbankan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahmiruddin Pane dan Mutamimah. Namun dalam penelitian Erik Nugraha dan Audita Setiawan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, dimana menurut penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif, yang berarti jika nilai tingkat inflasi meningkat, maka pembiayaan bermasalah pun meningkat, begitu sebaliknya jika nilai tingkat inflasi mengalami penurunan maka pembiayaan

25 Karim, *Ekonomi Makro Islam...*, hlm. 135

26 Soehartojo Soekapdjo et al., "Bad Debt Issues in Islamic Bank: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases)".

bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia pun akan menurun.

### Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Kemudian, secara parsial atau terpisah, nilai tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah, sedangkan inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti bahwa semakin menguat nilai tukar rupiah maka semakin menurun tingkat pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika semakin melemah nilai tukar rupiah maka akan semakin meningkat tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka pembiayaan bermasalah pun semakin tinggi, dan sebaliknya jika tingkat inflasi mengalami penurunan maka pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia pun akan menurun.

Adapun saran yang diberikan, yaitu: Perbankan syariah diharapkan dapat memperhatikan rasio pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh nilai tukar rupiah dan inflasi sebagai acuan dalam menganalisa dan pengambilan keputusan dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada pihak debitur. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat menambahkan variabel selain variabel di atas yaitu variabel makro dan variabel mikro, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan Ekonomi Syariah pada umumnya dan pengembangan perbankan syariah pada khususnya.

### Daftar Pustaka.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Faiz, Ihda. "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global." *La Riba Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2015): 217-237

- Haryati, Sri. "Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13, no. 2 (2014): 299-310
- Hazrati, Shinta Amalina, dan Chandra Setiawan Hafidz. "Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks." *Asian Journal of Economic Modelling* 3, no. 3 (2015): 61-79
- Indonesia, Governor of Bank. "Kalkulator Kurs." <https://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>.
- — —. "Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen): Berdasarkan Perhitungan Inflasi Tahunan." <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>.
- Indonesia, Ikatan Bankir. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kepulauan, Otoritas Jasa. "Statistik Perbankan Syariah - Desember 2018." *Otoritas Jasa Keuangan*. Last modified 2019. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah--Desember-2018.aspx>.
- Lin, Huey-Yeh, Nuraeni Hadiati, dan Meihua Koo. "The Impact of Macroeconomic Factors on Credit Risk in Conventional Banks and Islamic Banks: Evidence from Indonesia." *International Journal of Financial Research* 7, no. 4 (2016): 108–109.
- Muhidin, Sambas Ali, dan Maman Abdurrahman. *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Mutmamimah, dan Siti Nur Zaidah Chasanah. "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 19, no. 1 (2014): 49–64.
- Nugraha, Erik, dan Audita Setiawan. "Non Performing Financing Factor in Syaria Commercial Banking in Indonesia." *International Journal of Commerce and Finance* 4, no. 1 (2018): 27-39.
- Pane, Syahmiruddin. "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah." *Disertasi, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara*, 2011.
- Poetry, Zakiyah Dwi, dan Yulizar D. Sanrego. "Pengaruh Variabel

- Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Kovenisional Dan NPF Perbankan Syariah." *Tazkia Islamic Finance & Bussiness Review* 6, no. 2 (2011): 79-104.
- Soekapdjo, Soehartojo, Lucky Nugroho, Ahmad Badawi, dan Wiwik Utami. "Bad Debt Issues in Islamic Bank: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases)." *International Journal of Commerce and Finance* 4, no. 1 (2018): 10-26.
- Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryanto, Tulus. *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Usanti, Trisadini P. dan Abd. Shomad. *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.



